

BAB I

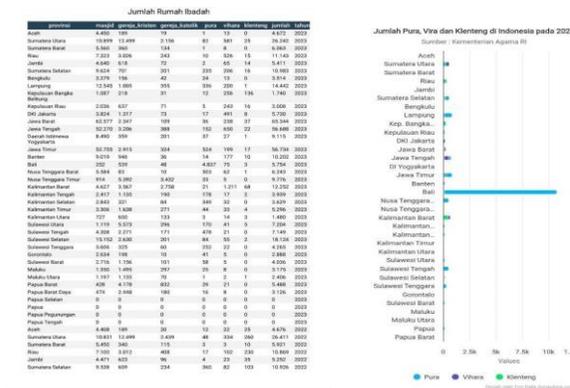
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah wilayah dengan keanekaragaman suku, agama, ras, budaya, dan seni. Memeluk agama yang bermacam-macam yaitu; Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, Buddha, Konghucu. Jumlah tempat ibadah pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 555.000 lebih Masjid 14.826 Pura, 2.436 Vihara, dan 2.087 Klenteng, 72.233 Gereja Kristen tahun 2021¹.

Gambar 1. 1 Jumlah rumah ibadah pada tahun 2021-2023

Sumber: <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-rumah-ibadah>



¹ <https://zonautara.com/dataset/jumlah-pura-vihara-dan-klenteng-di-indonesia-tahun-2022/#:~:text=Jumlah%20tersebut%20terdiri%20dari%2014.826%20pura%2C%202.436%20vihara%20dan%202.087%20klenteng>

Bali adalah pulau Dewata dengan luas wilayahnya + 5.632,86 km atau 0,29 dari luas kepulauan Indonesia. Mayoritas agama yang ada Bali yaitu Hindu. Tetapi tidak menutup kemungkinan Bali ada agama lain selain Hindu yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha. Di Bali sendiri termasuk sulit untuk mendirikan tempat ibadah bagi yang bukan mayoritas agama, terlebih ada aturan dari Perda yang memperketat aturan pendirian rumah ibadah di Bali dan juga faktor dari kejadian Bom Bali pada tahun 2002.²

Awal pembangunan Puja Mandala itu sendiri mengalami kesulitan karena terjadi konservatisme, ideologis, sikap tidak toleran, pertimbangan pragmatis mayoritalisme masyarakat Bali yang beragama Hindu menganggap bahwa dengan adanya tempat ibadah yang saling berdampingan itu akan merusak citra wisata Bali yang sudah dikenal sebagai mayoritas Hindu. Maka dari itu pemerintah melalui *Bali Tourism Devalopment Corporation* (BTDC) menyediakan lahan kosong untuk komunita agama masing-masing yang membangun bangunan tempat ibadah secara swadaya sesuai dengan agama masing-masing.³

Setelah melewati kesulitan pembangunan Puja Mandala akhirnya dibangun dan di setujui oleh Menteri Pariwisata pada saat itu

² https://brida.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/68_luas-wilayah-kabupaten-dan-kota-di-bali, 08 Maret 2024, diakses pada tanggal 28 Mei 2025

³ YASMAIBA (Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah), *Membumikan Nilai Religi menjunjung Tinggi Toleransi Menyambung Kebersamaan Penuh Harmoni*, Amir Fauzi, hlm.1-5

yaitu Joop Ave. Bangunan yang pertama kali dibangun adalah Masjid Agung Ibnu Batutah, disusul dengan Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa (Katolik), Gereja Kristen Protestan Jemaat Bukit Doa (Kristen), pada tahun 1997 diresmikan oleh Menteri Agama pada saat itu Tarmizi Taher. Wihara Buddha Guna (Buddha) selesai sekitar tahun 2003, Pura Jagatnahta (Hindu) selesai pada tahun 2005.

Istilah Puja Mandala terdiri dari dua suku kata; Puja dan Mandala. Puja berarti upacara penghormatan kepada Dewa-Dewa, sedangkan Mandala berarti lingkaran atau lingkungan. Puja Mandala adalah tempat beribadah dan penghormatan kepada Tuhan sesuai dengan agama dari kepercayaan masyarakat.⁴

Masjid Agung Ibnu Batutah adalah salah satu bangunan tempat ibadah yang berada di Puja Mandala. Masjid ini diresmikan pada tanggal 22 Desember 1997. Penamaan masjid ini diambil dari seorang ulama, seorang pujangga yang berasal dari Persia, beliau adalah penyebar agama Islam yang selama hidupnya senang mengembara berpindah tempat dari satu tempat yang lain. Ditambahkan kata agung sesudah kata masjid karena dicita-citakan pada setiap Kabupaten ada satu masjid agung yang menjadi pendorong, penghela, serta penggerak kemajuan dan kemakmuran masjid di wilayahnya.

Masjid yang beratap limas bertumpuk dua dan bentuk bagian mihrab masjid terkesan minimalis namun tetap anggun. Dominasi

⁴ <https://indonesia.go.id/kategori/pariwisata/2726/damainya-toleransi-di-puja-mandala>, penulis Anton Setiawan, Minggu, 25 April 2021, diakses pada tanggal 28 Mei 2025

warna coklat muda khas kayu dengan satu ornament bulat yang bertuliskan lafaz Allah dan mimbar beraksen kayu senada dengan latar belakang mihrab seakan menyihir pengunjung dengan kesederhanaan yang tampil secara apik dan modern.

Masjid ini dibangun dengan kondisi tanah yang tidak rata, tanahnya bertransisi dengan beda tinggi antara bagian depan dan belakang. Posisi lantai ke belakang semakin rendah karena kondisi tanah yang bertransisi. Hal ini menyebabkan bangunan masjid yang dibangun pada bagian belakang berlantai empat sedangkan pada bagian depan berlantai dua.

Di dalam halaman masjid terdapat pondok pesantren dan beberapa organisasi yang menunjang kegiatan masjid yaitu Yayasan Masjid Agung Ibnu Batutah (YASMAIBA), Madin Wushta, Lembaga Amal Masjid Agung Ibnu Batutah (LASMAIBA), Ikatan Remaja Masjid Agung Ibnu Batutah (IRMAIBA), Muslimah Masjid Agung Ibnu Batutah (MUSMAIBA), dan Rukun Kifah Pengislaman Masjid Agung Ibnu Batutah (RKPMABA). Selain organisasi, Masjid Agung Ibnu Batutah juga memiliki beberapa fasilitas yaitu TPQ dan Madin Ula, Pesantren Tahfidz, Event Organizer, Santunan Anak Yatim dan Duafa, Muallaf, Bidang Usaha Masjid, Bidang Pariwisata, Bidang Perpustakaan, dan Bidang Pelayanan Kesehatan.⁵

⁵ Hasil Wawancara Bersama Bapak Jumali, selaku sekretaris pada tanggal 19 April 2024

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. batasan masalah dalam penelitian ini adalah Sejarah Perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah di Pusat Peribadatan Puja Mandala Desa Nusa Dua, Kabupaten Badung Denpasar-Bali.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Masjid Agung Ibnu Batutah di Pusat Peribadatan Puja Mandala, Desa Nusa Dua Kabupaten Badung Denpasar-Bali Tahun 1997-2022.
2. Bagaimana perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah di Pusat Peribadatan Puja Mandala, Desa Nusa Dua Kabupaten Badung Denpasar-Bali Tahun 1997-2022.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami Sejarah Masjid Agung Ibnu Batutah di Pusat Peribadatan Puja Mandala.
2. Untuk mengetahui dan memahami perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah di pusat Peribadatan Puja Mandala.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulis sangat berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang terkait. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Sejarah peradaban Islam

2. Secara Praktis

Kemanfaatan penelitian ini adalah salah satunya menghidupkan masyarakat agar terciptanya suatu kesadaran akan sejarah dan nilai agama dalam sejarah perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah di pusat peribadatan Puja Mandala.

F. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi berjudul *Strategi Dakwah Masjid Agung Ibnu Batutah dalam meningkatkan nilai keagamaan umat islam dikawasan lima rumah ibadah beda agama Puja Mandala Kuta Selatan Badung Bali*. Skripsi yang ditulis oleh Tarisha Nur Fitria mahasiswi dari Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmat Siddiq Jember tahun 2023. Skripsi membahas tentang Strategi Dakwah Masjid Agung Ibnu Batutah, pengurus Masjid Agung Ibnu Batutah dan masyarakat yang berada di sekitar masjid, program kegiatan dakwah mengandung indikator dalam peningkatan nilai yakni, akidah, syariah dan juga akhlak. Persamaan dengan skripsi dengan penulis yaitu sama-sama membahas Masjid Agung Ibnu Batutah. Perbedaannya objek kajiannya berbeda jika

skripsi ini Strategi dakwah sedangkan penulis objeknya Sejarah Perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah di pusat peribadatan Puja Mandala.

Kedua, jurnal yang berjudul *Rukun Kifayah Islam (RKI) Masjid Agung Ibnu batutah Kompleks Puja Mandala sebagai ikatan sosial keagamaan masyarakat multicultural*. Jurnal yang ditulis oleh Jabaru Ramadhan, Aliffiati, dan Ni Made Wiasti. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Sunari Penjor (Vol. 6. No. 2. September 2022). Jurnal ini membahas tentang masyarakat majemuk di kompleks Puja Mandala memiliki hubungan komunikasi yang baik terutama antara umat Muslim dan Non-Muslim yang saling menjaga keharmonisan sebagai bentuk kerukunan umat beragama. Karena seperti yang sudah diketahui, masyarakat di sekitar kompleks Puja Mandala memiliki beragam kesukuan dan agama yang berbeda namun dapat hidup bersamaan dengan harmonis. Persamaan jurnal dengan penulis yaitu terletak pada pembahasan mengenai Masjid Agung Agung Ibnu Batutah kompleks Puja Mandala. Perbedaan ini membahas tentang Rukun Kifayah Islam Masjid Agung Ibnu Batutah sedangkan penulis Sejarah Perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan muslim minoritas di Nusa Dua Bali*. Skripsi yang ditulis oleh Yayan Fahudiyana. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang kap toleransi kepada masyarakat, saling berkordinasi dengan

semua pihak dari pejabat pemerintahan seperti kelurahan dan kepolisian, memperbaiki sistem manajemen yang baik, berusaha memperbaiki perencanaan dan pelaksanaannya dan membagi tugas sesuai dengan bidang atau keahlian masing-masing dengan mengakomodir tenaga yang dimiliki. Dari aspek lingkungan karena di daerah Nusa Dua Bali mayoritas masyarakatnya beragama Hindu, umat Muslim minoritas dan sebagian besar jamaah masjid adalah pendatang yang berasal dari masyarakat luar Bali yang niat awalnya datang ke Bali adalah untuk bekerja. Persamaan skripsi dengan skripsi dengan penulis sama-sama membahas Masjid Agung Ibnu Batutah. Perbedaan jika skripsi ini membahas Upaya Takmir Masjid Agung Ibnu Batutah dalam pembinaan muslim minoritas di Nusa Dua Bali sedangkan penulis Sejarah perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah di pusat peribadatan Puja Mandala.

G. Landasan Teori

1. Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab شجرة (šajaratun) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut tarikh (تاريخ). Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari history, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschichte, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal gescheiedenis.⁶

⁶ Tengku Iskandar, Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1996,

Rochiati Wiriadmadja berpendapat bahwa Sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural. Sedangkan Muhammad Yamin berpendapat bahwa Sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu.⁷

2. Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan)

dalam diri individu mulai lahir sampai mati. Pengertian lainnya yaitu : Perubahan– perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis.⁸

3. Peribadatan

Dalam buku Ustaz Isnan Anshory Lc “Silsilah Tafsir Ayat Ahkam”, kata ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *Alibada*. Kata ini merupakan pola Mashdal dari kata kerja “badaya” budu, yang berarti

hlm. 1040.

⁷ R. Moh. Ali *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Lkis : 2003)., hlm. 54

⁸<http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/194412051967101-KOKO DARKUSNO A/PENGERTIAN DAN CIRI PERKEMBANGAN.pdf>, Di akses pada tanggal 28 Mei 2025

ketaatan. Imam Albagawi juga mendefinisikannya sebagai kehinaan diri dan ketaatan yang berdasarkan ketundukan. Pengertian ibadah di sisi lain juga didefinisikan oleh berbagai faktor dari perspektif Syariah⁹. Masjid

Masjid dalam bahasa Arab disebut "masjidu" (مَسْجِد), secara harfiah berarti "tempat sujud" (دَجَس). Secara umum, masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam yang digunakan untuk melaksanakan salat dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.¹⁰

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.¹¹

Secara etimologi, "masjid" berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam.

Sedangkan menurut hadits masjid adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat

⁹ <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-dan-jenis-ibadah-dalamislam/?srsltid=AfmBOoozxSpEj8j2DL0Uh426Jkg0KQgQnabCuVGfK8v9nUzi8Yf0f43H>, Di akses pada tanggal 28 Mei 2025

¹⁰ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), h. 61

¹¹ Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), h. 339.

beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan salat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat.¹²

Sementara Sidi Gazalba menguraikan tentang masjid; dilihat dari segi harfiah masjid memanglah tepat sembahyang. Perkataan masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujadan, fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud) *fi'il sajada* diberi awalan ma, sehingga terjadilah isim makan. Isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk sajada menjadi masjidu, masjid. Jadi ejaan aslinya adalah masjid (dengan a). Pengambil alih kata masjid oleh bahasa Indonesia umumnya membawa proses perubahan bunyi a menjadi e, sehingga terjadilah bunyi masjid. Perubahan bunyi dari ma menjadi me, disebabkan tanggapan awalan me dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam indonesianisasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia dianggap benar. Menjadilah ia kekecualian.¹³

H. Metode Penelitian

1. Heuristik

Tahapan awal dalam penelitian sejarah yaitu pengumpulan data (Heuristik). Tahapan ini menjadi sangat penting karena dalam penelitian

¹² Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), h.75.

¹³ Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam. Cet VI, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1994), h. 118.

sejarah dibutuhkan banyak sumber-sumber dan data-data sehingga penelitian sejarah menjadi valid. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian dan mengumpulkan berbagai sumber data terkait dengan masalah yang sedang diteliti ini dalam penelitian yang berjudul “Sejarah Sosial Masjid Ibnu Batuta di Pusat Peribadatan Puja Mandala Nusa Dua Kabupaten Badung Denpasar Bali”. Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai literature yang memuat pembahasan Sejarah Sosial Masjid Ibnu Batuta di Pusat Peribadatan Puja Mandala Nusa Dua Kabupaten Badung Denpasar Bali. Berbagai sumber yang diperoleh Skripsi, Jurnal, *e- book* dan Google Cendekia. Setelah itu sumber-sumber terkumpul dijadikan bahan penelitian. Dalam tahap ini pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan literature. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa Skripsi, tesis, dan Jurnal,

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Setelah tahap pengumpulan data (heuristik) selesai, selanjutnya tiba pada tahap verifikasi (kritik sumber). Pada tahap ini diperlukan verifikasi untuk mengetahui keaslian sumber data apakah tersebut autentik atau tidak. Menurut Sumargono, kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan kredibilitas. Verifikasi atau kritik sumber adalah satu tahapan dalam penelitian sejarah, dimana peneliti menguji dan melakukan verifikasi terhadap sumber atau data sejarah. Kritik sumber memiliki dua jenis, yakni kritik eksternal dan kritik internal.

¹⁴Kemudian menurut Dudung Abdurahman, kritik estern yaitu menguji suatu keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) sedangkan kritik intern menguji keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas)¹⁵

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah tahap heuristik dan verifikasi terpenuhi, selanjutnya penelitian masuk pada tahap interpretasi (Penafsiran). Menurut Anwar Sanusi adalah mengartikan dan merangkai fakta sejarah tersebut menjadi kesatuan yang utuh, harmoni, dan logis. Dari berbagai sumber yang ada kemudian disusun agar terbentuk dan terstruktur¹⁶. Dalam tahap ini penulis menafsirkan materi sumber- sumber data tersebut yang telah melewati tahapan verifikasi (kritik sumber). Kemudian menguraikan secara histori dan kronologis mengenai bagaimana Sejarah Dan Perkembangan Masjid Ibnu Batutah di Pusat Peribadatan Puja Mandala Nusa Dua Kabupaten Badung Denpasar-Bali.

4. Historiografi (Penulisan sejarah)

Tahap selanjutnya yaitu penulisan sejarah. Data-data tentang Sejarah Dan Perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah di Pusat Peribadatan Puja Mandala Nusa Dua Kabupaten Badung Denpasar Bali, lalu ditulis disusun secara sitematis dan kronologis, sehingga dapat

¹⁴ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm, 188.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm, 105.

¹⁶ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm, 137

menghasilkan tulisan sejarah yang ilmiah dan tepat.

I. Sistematika Penulisan

Perlu adanya sistematika penulisan agar mempermudah menggarap alur dan bahasan skripsi ini. Penyusunan terbagi menjadi beberapa bagian dan saling berhubungan antara satu dengan lain. Sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, pembatasan masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kajian pustaka, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang Sejarah Masjid di Denpasar-Bali.

Bab III membahas tentang Sejarah berdirinya Masjid Agung Ibnu Batutah.

Bab IV Perkembangan Masjid Agung Ibnu Batutah di pusat peribadatan Puja Mandala Desa Nusa Dua Kabupaten Badung Denpasar-Bali.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.